

Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer

<https://rapik.pubmedia.id/index.php/rapik>

Strategi Pengelolaan Sampah Sistem *Zero Waste* Di Kelurahan Pegesangan Kota Mataram

Hayatusilmi^{1*)}, Ilham Zitri²

^{1,2} Program Studi Ilmu Pemerintahan/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan Barat, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Kode Pos 83127.

Email:¹ hayatusilmi2003@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Article history:

Send 13/01/2024

Received 17/01/2024

Accepted /21/01/2024

Abstract

This study aims to analyze the concept of zero waste, identify effective implementation strategies, assess the chances of success and establish an integrated waste management model for implementation in Pegesangan Village, Mataram City. This study uses descriptive and qualitative methods. The data sources for this study are primary data obtained directly from the government, private sector, universities, the community and information media. In addition, it is supported by secondary data obtained from documents, publications or literature related to zero waste system waste management strategies. The results of this study indicate that the lack of public awareness of the importance of waste management and the existence of traditional markets hinder the effectiveness of waste management and sorting, making it difficult to implement a zero-waste system in the Pegesangan Barat Village area. To overcome these obstacles, the Pegesangan Village Government implemented a "waste sorting" program between organic and inorganic waste. With proper waste separation, organic waste can be processed into useful compost and inorganic waste can be recycled or managed more efficiently. Therefore, community and government involvement is needed to create a waste management plan with a zero waste system, protect the environment, and produce benefits and economic value from the waste produced.

Keywords: Management; Waste; Zero Waste System

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep zero waste, mengidentifikasi strategi implementasi yang efektif, menilai peluang keberhasilan dan menetapkan model pengelolaan sampah terpadu untuk implementasi di Kelurahan pegesangan kota mataram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari pemerintah, swasta, perguruan tinggi, masyarakat dan media informasi. Selain itu didukung dengan data sekunder yang diperoleh dari dokumen, publikasi atau literatur terkait strategi pengelolaan sampah sistem zero waste. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah dan keberadaan pasar

tradisional menghambat efektivitas pengelolaan dan pemilahan sampah sehingga sulit diterapkannya sistem zero-waste di kawasan Kelurahan Pegesangan. Untuk mengatasi kendala tersebut, Pemerintah Kelurahan pegesangan Barat menerapkan program “pemilahan sampah” antara sampah organik dan anorganik. Dengan pemisahan sampah yang tepat, sampah organik dapat diolah menjadi kompos yang bermanfaat dan sampah anorganik dapat didaur ulang atau dikelola dengan lebih efisien. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan masyarakat dan pemerintah untuk membuat rencana pengelolaan sampah dengan sistem zero waste, menjaga lingkungan, serta menghasilkan kemanfaatan dan nilai ekonomi dari sampah yang dihasilkan.

Kata kunci: *Pengelolaan; Sampah; Sistem Zero Waste*

*) Penulis Korespondensi

E-mail: hayatusilmi2003@gmail.com

PENDAHULUAN

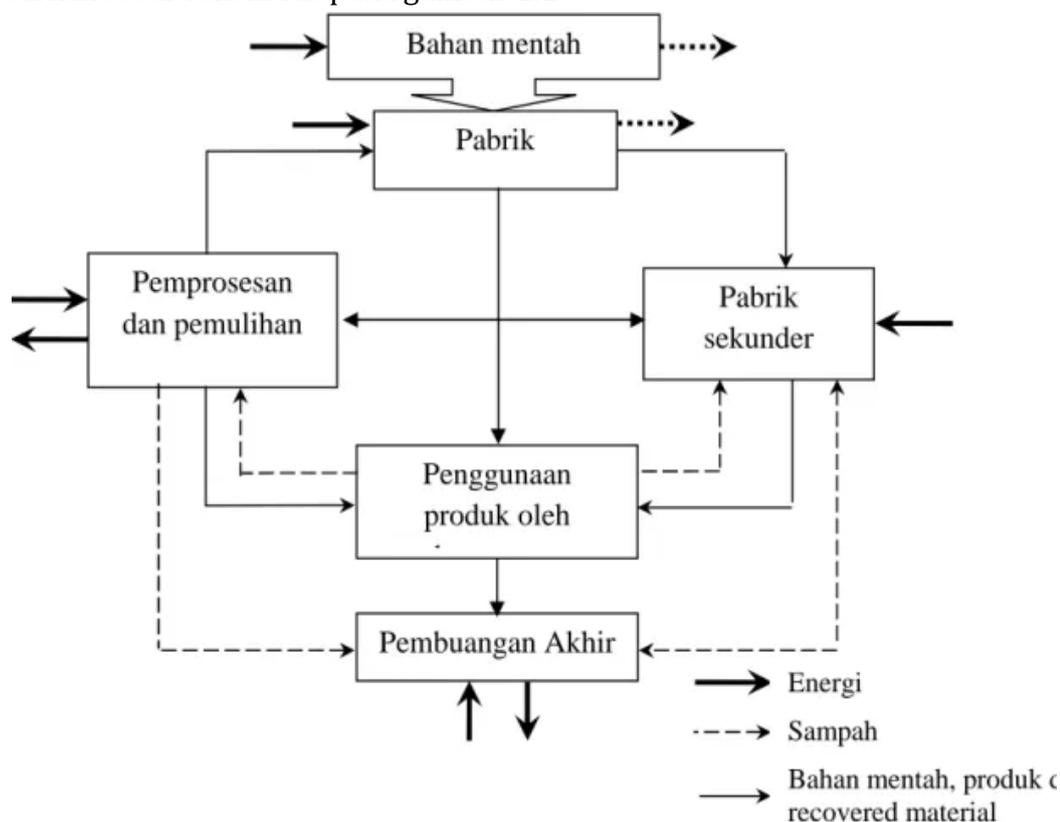
Lingkungan hidup merupakan tempat hidup seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi, khususnya manusia. Hendrik L. Blum, 1974, Slamet, 2016 berpendapat bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab masyarakat karena lingkungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat kesehatan. Peran masyarakat dalam menjaga lingkungan sangat penting karena masyarakat harus mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Salah satu isu lingkungan hidup adalah kebersihan. Kebersihan merupakan wujud keinginan seseorang untuk tetap sehat (Elamin et al., 2018).

Sampah merupakan suatu benda atau bahan yang dibuang begitu saja karena sudah tidak berguna lagi bagi manusia. Prasangka masyarakat terhadap sampah adalah bahwa semua sampah adalah kotor dan kotor sehingga harus dibakar atau dibuang dengan benar (Zitri et al., 2023). Segala aktivitas masyarakat menghasilkan sampah. Tanggung jawab tidak hanya terletak pada pemerintah setempat tetapi juga masyarakat secara keseluruhan untuk membuang sampah dengan cara yang tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan (Wiryo et al., 2020). Masalah sampah memiliki tiga bagian: hilir, pengolahan dan hulu. Pengolahan limbah terus berkembang ke hilir. Di bidang litigasi, sumber daya yang tersedia terbatas, baik dari masyarakat maupun pemerintah. Di hulu, dalam bentuk sistem suboptimal yang diterapkan pada pengolahan akhir. Kebanyakan orang menganggap pembakaran sampah sebagai bagian dari pengelolaan sampah mereka. Namun barang-barang tersebut dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan. Sikap ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan usia kedewasaan (Astin et al., 2020).

Menumpuknya sampah tentu saja meresahkan masyarakat sekitar. Selain menimbulkan bau yang tidak sedap, sampah juga sering dihindangi lalat. Dan hal ini juga dapat menyebabkan penyakit menular. Meskipun ada bukti bahwa limbah bisa berbahaya, namun tetap memiliki manfaat. Faktanya, sampah tidak hanya membawa bencana bagi masyarakat, namun juga dapat diubah menjadi produk yang bermanfaat. Manfaat limbah jenis ini tidak terlepas dari pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolahnya. Salah satunya adalah sampah organik. Sampah organik berasal dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Sampah organik sendiri terbagi menjadi dua kelompok: Sampah organik basah merupakan sampah yang mempunyai kadar air relatif tinggi, sedangkan sampah organik kering umumnya terbuat dari bahan yang mempunyai kadar air rendah. Meningkatkan kesadaran tidak semudah humas. Hal ini memerlukan kerja sama seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat,

pemerintah, dan pihak ketiga. Mengembangkan kesadaran ini membutuhkan waktu yang lama (Zitri et al., 2022). Kita memerlukan contoh dan teladan positif serta konsistensi dari para pengambil keputusan politik di bidang tertentu. Kegiatan penyadaran pengelolaan sampah secara langsung dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Aji, 2019).

Sampah harus dikelola sedemikian rupa sehingga bernilai tambah, dapat digunakan kembali, dan tidak merusak lingkungan. Sebelumnya, pengelolaan sampah disamakan dengan tugas teknis. Peningkatan produksi telah menciptakan masalah yang memerlukan penimbunan. Aliran material pada masyarakat digambarkan secara skematis pada gambar 1.1



Gambar 1. Aliran material dan sampah pada masyarakat industri
 Sumber: Wahyono, 2016)

Limbah dihasilkan selama ekstraksi bahan mentah dan proses produksi. Setelah bahan mentah diekstraksi, pengolahan barang menghasilkan lebih banyak limbah untuk dikonsumsi masyarakat. Cara paling efektif untuk mengurangi permasalahan sampah adalah dengan mengurangi jumlah dan toksisitas sampah yang dihasilkan. Namun, seiring dengan meningkatnya keinginan untuk mendapatkan standar hidup yang lebih baik, masyarakat mengonsumsi lebih banyak dan menghasilkan lebih banyak sampah. Oleh karena itu, masyarakat perlu mencari metode pengelolaan sampah yang efektif dan cara untuk mengurangi jumlah sampah yang dikirim ke tempat pembuangan sampah. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta mengubah sampah menjadi sumber daya. Masalah pengelolaan sampah menjadi semakin kompleks karena volume sampah yang semakin meningkat. Pengelolaan limbah padat merupakan proses yang kompleks karena melibatkan banyak teknologi dan disiplin ilmu. Ini mencakup teknologi yang terkait dengan pengendalian produksi, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan limbah yang kompatibel dengan dan sama-sama responsif terhadap

kesehatan masyarakat, ekonomi, teknis, estetika, dan prinsip-prinsip lingkungan lainnya) ke publik (Astin et al., 2020).

Keterampilan masyarakat untuk mengubah atau memanfaatkan kembali sampah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi masih sangat buruk atau rendah. Jika masyarakat memiliki keterampilan dalam mengelola sampah, maka mereka tidak hanya bisa mengatasi permasalahan penumpukan sampah, namun juga berpeluang menciptakan lapangan kerja yang tentunya dapat meningkatkan perekonomian. Dalam hal ini, peran pemerintah perlu diperkuat dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Untuk mencapai implementasi kebijakan yang tersinkronisasi tidak hanya memerlukan pelatihan tetapi juga peningkatan komunikasi antara pemerintah sebagai pelaksana dan masyarakat sebagai komunikator. Pemerintah juga perlu melibatkan sektor lain untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, seperti kemajuan sosialisasi kepada masyarakat dan yang tidak kalah pentingnya, spanduk sebagai bahan informasi kepada masyarakat dalam menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah (Wijaya & Wibowo, 2016). Konsep “zero waste” berarti tidak meninggalkan atau tidak meninggalkan sampah sama sekali terhadap lingkungan. Dengan menerapkan konsep zero waste, sebenarnya lingkungan dapat terlindungi dari penumpukan sampah organik dan kerusakan lingkungan yang besar dapat dihindari di masa depan (Sutisna, 2024).

Kebaharuan tentang strategi pengelolaan sampah sistem Zero Waste terus berkembang, Fokus baru pada integrasi teknologi dan keterlibatan komunitas. Penelitian saat ini mengeksplorasi potensi teknologi seperti *waste to energy* (WtE), yang mengolah sampah menjadi sumber energi alternatif, dan membangun budaya sadar sampah melalui pendidikan dini dan keterlibatan komunitas sadar sampah. Studi ini juga menyelidiki penerapan sistem zero waste di berbagai skala, termasuk kampus dan rumah tangga. Ia juga menganalisis peran bank sampah dalam mendorong ekonomi sirkular dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah (Andini et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep zero waste, mengidentifikasi strategi implementasi yang efektif, menilai potensi keberhasilannya, dan mengembangkan model pengelolaan sampah terpadu. Selain itu, studi ini mengeksplorasi potensi sistem tanpa limbah untuk menciptakan lapangan kerja baru di sektor daur ulang, pengolahan sampah organik, dan industri kreatif yang menggunakan bahan daur ulang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran konkrit bagi peningkatan perekonomian masyarakat lokal melalui pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan bernilai ekonomi (Verawati, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti atau dari keterangan pihak kepala Kelurahan Pegesangan, Masyarakat di kelurahan pegesangan dan Media (Zitri et al., 2020); (Sugiyono, 2011). Selain itu juga didukung data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari dokumen, publikasi-publikasi, atau literatur berupa buku-buku, media cetak maupun online. terkait Strategi Pengolahan Sampah Sistem Zero Waste di Kelurahan Pegesangan, Kota Mataram. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi (observation), wawancara (interview), dan dokumentasi (documentation). Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu;

(1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini menggunakan teknik *proportional sampling* untuk mendapatkan sampel yang representatif dari populasi. *Proportional sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih sampel dari setiap sub-kelompok dalam populasi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi secara keseluruhan (Zitri et al., 2022).

HASIL DAN DISKUSI/ANALISIS

Pegesangan adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Situasi Demografi Kelurahan Pegesangan Pada tahun 2017, jumlah penduduk di kelurahan tersebut sebanyak 10.027 jiwa, terdiri dari 4.810 jiwa laki-laki dan 5.217 jiwa perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 92. Situasi pendidikan di Kelurahan Pegesangan: Terdapat 2 TK, 4 SD, dan 1 SMA di kelurahan ini. Adapun Kantor Kelurahan pegesangan kota Mataram. Alamat lokasi: Jl. Gajah Mada No.35, pegesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara barar, 83116, Indonesia. Telepon: (0370) 629083. Kantor Kelurahan pegesangan melayani masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pengelolaan kependudukan. Diantaranya adalah Izin Pekerjaan Umum, Izin Umum, Izin Pendidikan, Dinas Kesehatan Warga, Perumahan, Tata Ruang, Transportasi, Lingkungan Hidup, Tanah di Bawah Yurisdiksi Pemerintah Daerah, Perempuan. Ini mencakup izin-izin seperti: Pemberdayaan dan perlindungan anak (Nusamuda Pratama & Sukirman, 2023).

Strategi Pengelolaan Sampah

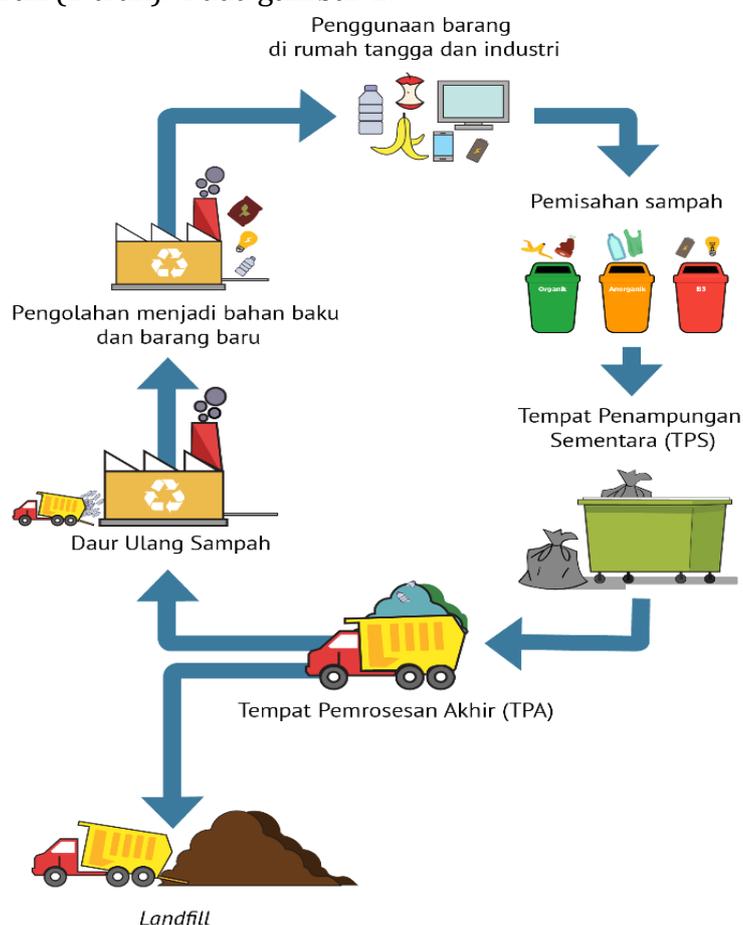
Tergantung pada bagaimana sampah dibuang, sampah dapat didefinisikan sebagai beban atau sumber daya yang berharga (Zaman, 2009: 1). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Bab 1 Pasal 1 Sampah adalah sisa padat yang dihasilkan dari kegiatan manusia sehari-hari dan/atau proses alam. McDougall dkk. (2001: 1) mengartikan sampah sebagai sesuatu yang mempunyai sedikit kegunaan atau nilai atau tetap tidak berguna. Sampah merupakan salah satu hasil aktivitas manusia. Meskipun secara fisik terbuat dari bahan yang sama dengan benda sehari-hari, namun berbeda karena tidak ada nilainya. Ketidak bernilaian atau kesia-siaan tersebut disebabkan karena komposisi sampah yang tercampur dan sampah yang tidak diketahui (Ariyanti et al., 2023).

Menurut Pedoman Limbah EPA (2009:11), limbah adalah segala sesuatu yang dibuang, ditolak, ditinggalkan, tidak diinginkan, atau tidak digunakan. Bahan-bahan yang tidak terpakai tidak dijual, tetapi didaur ulang, diproduksi ulang, diperbaiki, atau dibersihkan melalui karya orang lain yang menciptakan bahan-bahan tersebut. Selain itu, barang-barang yang didefinisikan sebagai limbah berdasarkan peraturan dan pedoman lingkungan hidup juga didefinisikan sebagai limbah, terlepas dari apakah barang-barang tersebut bernilai atau tidak. Dari berbagai definisi yang disebutkan di atas, muncullah definisi umum tentang sampah secara umum. Dengan kata lain sampah adalah bahan yang dapat dibuang dan dikurangi. nilai. Hal yang agak berbeda diungkapkan McDonough dan Braungart (2002: 92) dalam Scheinberg (2010: 9), yang mengatakan bahwa sampah mempunyai nilai yang sama dengan makanan. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa McDonough dan Browngart meyakini bahwa sampah mempunyai nilai yang besar dan mempunyai nilai yang sama dengan makanan (Widiatmoko et al., 2024).

Keberadaan sampah seringkali dianggap tidak bernilai ekonomi dan dibuang begitu saja. Sebagian besar sampah menghasilkan bau yang tidak sedap dan tidak nyaman jika dibuang, sehingga tidak lagi dianggap dapat didaur ulang. Selain itu, tumpukan sampah yang sangat besar jika tidak diolah dapat menjadi penyebab

kerusakan lingkungan seperti banjir. Permasalahan sampah memerlukan penanganan yang serius dan berkesinambungan. Tidak hanya mereka yang dikuasai negara sebagai pemegang kekuasaan, tapi juga berbagai organisasi, aktivis lingkungan hidup, dan berbagai elemen masyarakat. Hal ini memerlukan pengelolaan yang berkelanjutan, tetapi karena makhluk hidup terlibat secara aktif dalam semua aspek kehidupannya, dari produksi hingga konsumsi, limbah pasti akan dihasilkan, bahkan dalam skala kecil (Damanhuri & Padmi, 2010).

Permasalahan mengenai persampahan merupakan salah satu bencana yang dihadapi pada masa kini. Hampir di seluruh kota besar di Indonesia sampah sudah menjadi problem sehari-hari. (Kahfi, 2017) Hal yang sama pula terjadi di Kelurahan Pegesangan Barat kota mataram NTB, Berdasarkan data yang diperoleh Jumlah Sampah Di Kelurahan Pegesangan Barat Kota mataram, mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya. Pada tahun 2023 jumlah timbunan sampah mencapai 10 ton/Hari, Sedangkan pada 2024 mengalami kenaikan mencapai 12 Ton/Hari atau sekitaran (2 truk). Pada gambar 1:



Gambar 2. Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah

Sumber: SIPSN- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2023

Meningkatnya jumlah sampah yang tersimpan berdampak pada situasi darurat sampah, seperti terlihat jelas di beberapa lokasi seperti TPA dan Pasar Pegesangan Barat di Kota Mataram. Khususnya, lokasi pasar Pegesangan sudah dalam kondisi kelebihan atau overcapacity. Untuk mengatasi permasalahan sampah yang tidak ada habisnya, kami sebagai sivitas akademika terus berupaya untuk memberikan kontribusi dalam pengelolaannya melalui pengelolaan sampah. Dalam hal ini, pembuangan sampah dilakukan melalui sistem zero waste waste waste. Proses

pengolahan limbah tanpa limbah berarti memulihkan sumber daya dari limbah kimia. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Palmer pada tahun 1973. Zero waste berarti menghilangkan limbah yang tidak perlu dan tidak perlu dari semua produk dan semua tahapan siklus hidupnya. Konsep zero waste umumnya digunakan dalam lima cara: (1) Sampah. (2) Mengurangi (mengurangi). (3) Gunakan kembali. (4) Daur ulang (daur ulang). (5) Korupsi (sampah busuk) (Suryani, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara Bapak BUKRAN selaku seksi bagian pengelolaan sampah di Kelurahan Pegesangan Kota Mataram, Kelurahan Pegesangan Barat memiliki ambisi besar untuk menerapkan sistem Zero Waste, akan tetapi “Belum bisa menerapkan Sistem Zero Waste di kelurahan Pegesangan. Karena dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan nyata yaitu: *Pertama*, Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah. Kurangnya pemahaman mengenai Dampak Negatif sampah terhadap lingkungan, dan kebiasaan membuang sampah sembarangan, menjadi kendala utama dalam pengurangan sampah dan implementasi program Sistem Zero Waste. *Kedua*, keberadaan pasar tradisional di kawasan kelurahan pegesangan barat juga menghambat penerapan sistem Zero Waste. Aktivitas perdagangan di pasar menghasilkan volume sampah dalam jumlah yang besar, sehingga menyulitkan pengelolaan dan pemilahan sampah yang efektif. sampah pasar yang beraneka ragam dan seringkali tidak terkelola dengan baik menjadi sumber pencemaran lingkungan di Kelurahan Pegesangan Kota Mataram. *Ketiga*, terkendala kurangnya kendaraan pengangkut sampah yang memadai. Beberapa kendaraan pengangkut sampah yang ada saat ini dalam kondisi rusak dan membutuhkan perbaikan/perbaharuan agar operasional pengangkutan sampah dapat berjalan lancar. Keterbatasan kendaraan ini menghambat upaya optimalisasi program pengelolaan sampah, termasuk pengangkutan sampah dari titik kumpul ke tempat pemrosesan akhir. Perbaikan dan penambahan kendaraan pengangkut sampah menjadi prioritas utama untuk mendukung keberhasilan program pengelolaan sampah di kelurahan Pegesangan kota Mataram NTB (Mahyudin, 2014).

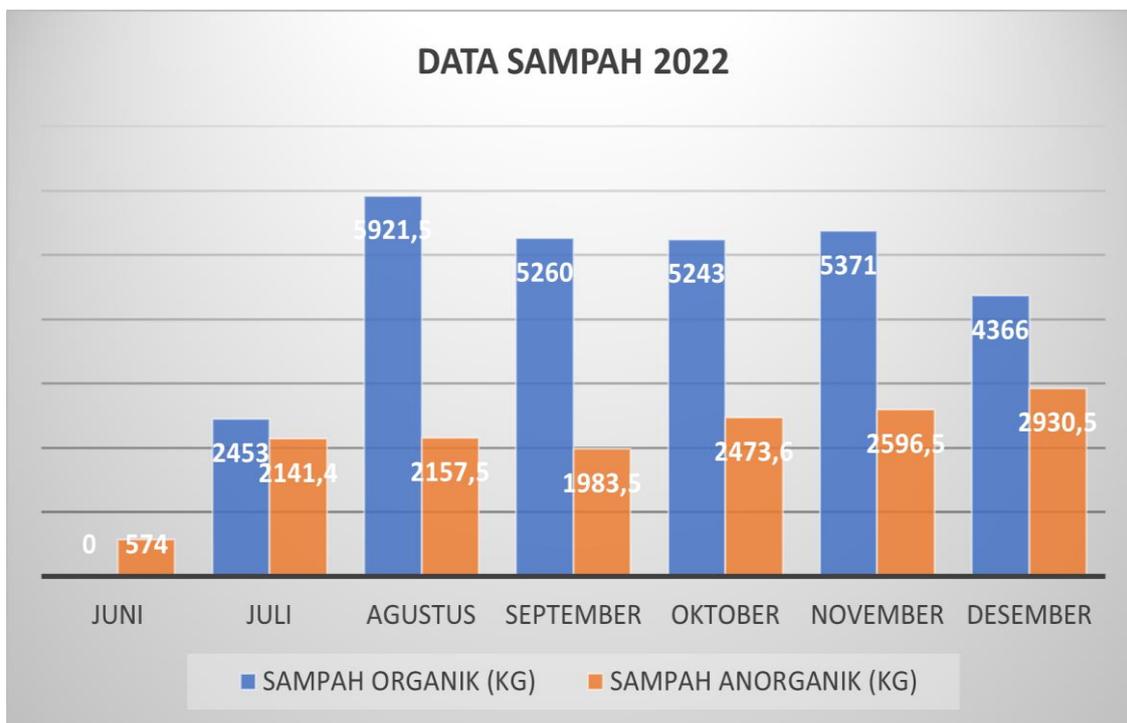
Pemerintah Kelurahan Pegesangan telah berupaya keras untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui berbagai program edukasi, yaitu interaksi rutin dan publisitas baik melalui pertemuan masyarakat, poster, dan media sosial. Namun mengubah perilaku masyarakat membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Mengubah perilaku membuang sampah memerlukan komitmen dan partisipasi aktif seluruh warga. Pemerintah Kelurahan Pegesangan berencana untuk terus mengembangkan strategi pendidikan yang lebih inovatif dan partisipatif di masa depan. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai aktor termasuk lembaga swadaya masyarakat dan sekolah akan diperkuat. Pendekatan yang lebih komprehensif diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah secara signifikan dan membantu mewujudkan tujuan Kelurahan Pegesangan untuk menerapkan sistem zero-waste (Subekti, 2010).

Dalam upaya mengurangi volume sampah dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih, pemerintah Kelurahan Pegesangan telah mengadakan program “Pilah Sampah”. Program ini mendorong warga untuk memilah sampah rumah tangga mereka menjadi dua kategori utama: sampah organik (seperti sisa makanan dan kulit buah) dan sampah non-organik (seperti plastik, kaca, dan logam). Dengan pemilahan yang tepat, sampah organik dapat diolah menjadi kompos yang bermanfaat, sementara sampah non-organik dapat didaur ulang atau dikelola dengan lebih efisien. Program ini tidak hanya mengurangi beban Tempat Pembuangan Akhir (TPA), tetapi juga meningkatkan kesadaran warga akan

pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab demi lingkungan yang lebih lestari (Susilo et al., 2019).

Kelurahan Pegesangan menghadapi permasalahan pengelolaan sampah yang kompleks dan saling berkaitan. Kurangnya infrastruktur seperti TPS dan fasilitas pengolahan sampah yang memadai, ditambah dengan rendahnya kesadaran masyarakat dan partisipasi dalam pemilahan sampah, mengakibatkan tidak efisiennya sistem pengumpulan dan penumpukan sampah. Situasi ini semakin diperparah dengan terbatasnya anggaran, personel, dan lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Kurangnya sistem pengolahan sampah terpadu yang mengintegrasikan pengumpulan, pemisahan, pengolahan, dan daur ulang sampah mengakibatkan sebagian besar sampah berakhir di tempat pembuangan sampah, sehingga menghambat upaya zero waste. Oleh karena itu, solusi komprehensif yang mencakup peningkatan infrastruktur, pendidikan publik, sistem pengumpulan yang lebih efisien, lebih banyak sumber daya, dan kerja sama antar pemangku kepentingan sangat penting untuk mengatasi masalah ini (Rustiarini et al., 2021).

Kelurahan Pegesangan di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat menghadapi tantangan penerapan sistem zero waste. Meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui program pemilahan sampah, data menunjukkan bahwa jumlah sampah di kecamatan tersebut terus meningkat dan diperkirakan mencapai 12 ton per hari pada tahun 2024. Masu. Kurangnya kesadaran masyarakat, keberadaan pasar tradisional, jumlah sampah yang banyak, dan terbatasnya transportasi menjadi kendala terbesar. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2023 menunjukkan komposisi sampah di Desa Pegesangan sebagian besar merupakan sampah organik yang mempunyai potensi tinggi untuk diolah menjadi kompos. Meskipun Kota Mataram memiliki program daur ulang sampah, namun upaya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai belum sepenuhnya efektif. Untuk mencapai tujuan zero waste, diperlukan upaya yang lebih komprehensif, termasuk peningkatan infrastruktur, edukasi masyarakat yang lebih intensif, dan kolaborasi yang lebih kuat antar pemangku kepentingan (Aminudin & Nurwati, 2019).



Gambar 3. Data sampah di kota mataram tahun 2022

Grafik diatas menunjukkan data sampah kota Mataram tahun 2022 dan membandingkan jumlah sampah organik dan anorganik bulanan dalam kilogram. Jumlah sampah organik dan anorganik meningkat pada bulan Juni, puncaknya pada bulan November, dan cenderung menurun pada bulan Desember. Jumlah sampah organik jauh lebih tinggi dibandingkan jumlah sampah anorganik pada bulan tertentu, terutama pada bulan Agustus dan November. Data menunjukkan fluktuasi bulanan volume sampah, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti musim, aktivitas masyarakat, dan efektivitas program pengelolaan sampah (Zulfikar et al., 2021).

Upaya untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai telah dilakukan di Kelurahan Pegesangan Barat, Kota Mataram, namun upaya pengurangan tersebut belum cukup efektif. Meskipun terdapat peraturan yang melarang penggunaan plastik sekali pakai di banyak tempat, penegakan hukum masih lemah dan banyak plastik sekali pakai yang masih digunakan. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan tingginya penggunaan plastik sekali pakai antara lain terbatasnya ketersediaan alternatif ramah lingkungan dan rendahnya harga plastik sekali pakai. Selain itu, kebiasaan dan pola konsumsi yang sudah mendarah daging di masyarakat juga sulit diubah dalam jangka pendek (Hikmawati et al., 2020).



Gambar 4. Langkah-Langkah Meningkatkan Efektivitas Pengurangan Penggunaan Plastik

Sumber: Sholeh, 2023

Untuk meningkatkan efektivitas pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pemerintah dan lembaga terkait perlu mengambil langkah-langkah lebih lanjut. Beberapa langkah yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Kampanye Kesadaran: Tingkatkan kampanye edukasi dan kesadaran tentang dampak negatif plastik sekali pakai terhadap lingkungan. Sosialisasi yang lebih luas dan efektif dapat membantu mengubah pola pikir masyarakat dan mendorong mereka untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.
2. Stimulus untuk Penggunaan Alternatif: Berikan insentif atau stimulus bagi masyarakat untuk menggunakan alternatif pengganti plastik sekali pakai yang lebih ramah lingkungan. Misalnya, pemberian diskon atau penawaran khusus untuk penggunaan kantong belanja kain atau tempat minum tumbler.
3. Peningkatan Peraturan dan Pengawasan: Perkuat peraturan tentang penggunaan plastik sekali pakai dan pastikan adanya pengawasan yang ketat terhadap implementasinya. Tegakan sanksi bagi pelanggar untuk menciptakan efek jera.
4. Kolaborasi dengan Industri: Ajak industri untuk berperan aktif dalam upaya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan menghadirkan lebih banyak produk dengan kemasan ramah lingkungan dan mengurangi penggunaan plastik pada proses produksi.

Kota Mataram telah meluncurkan berbagai program dan inisiatif zero waste yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Salah satunya adalah program daur ulang sampah, yang bertujuan mengubah bahan sampah menjadi barang bernilai tinggi melalui proses daur ulang. Program ini telah membantu mengurangi jumlah sampah di tempat pembuangan sampah dan memperpanjang umur material tertentu. Selain itu, program pengomposan juga telah diperkenalkan di Kota Mataram. Ini adalah metode mengubah sampah organik seperti sisa makanan dan daun-daun yang gugur menjadi kompos yang berguna untuk pertanian dan perkebunan. Oleh karena itu, program pengomposan

membantu mengurangi jumlah sampah organik yang perlu dibuang ke tempat pembuangan sampah dan meningkatkan kesuburan tanah (Mutiara et al., 2021).

Edukasi masyarakat juga menjadi bagian penting dalam inisiatif zero waste Kota Mataram. Melalui berbagai upaya kampanye dan advokasi, masyarakat diberikan edukasi mengenai pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Dengan mengurangi ketergantungan kita pada plastik, kami berharap dapat mengurangi secara signifikan jumlah sampah plastik yang mencemari lingkungan, khususnya lautan dan ekosistem lainnya. Namun, analisis kami menunjukkan bahwa program-program tersebut memiliki tingkat efektivitas yang berbeda-beda. Meskipun beberapa program mungkin telah mencapai hasil yang memuaskan dan memberikan dampak yang benar-benar positif, program lainnya mungkin masih memerlukan penyesuaian atau perubahan strategi agar lebih efektif. Untuk mencapai tujuan zero waste yang lebih kuat dan berkelanjutan memerlukan evaluasi lebih lanjut dan perbaikan berbagai program dan inisiatif. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram, program daur ulang sampah nampaknya sangat efektif. Pada tahun 2022, sekitar 30% dari total sampah kota akan didaur ulang. Angka tersebut meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 20% sampah yang berhasil didaur ulang pada tahun 2021, (Widiarti, 2012).

Peningkatan angka daur ulang ini mencerminkan perbaikan pengelolaan dan infrastruktur fasilitas daur ulang Kota Mataram. Upaya untuk meningkatkan pabrik daur ulang dan kapasitas pengolahan sampah secara keseluruhan tampaknya membuahkan hasil positif. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dan lembaga terkait telah bekerja keras untuk meningkatkan efisiensi proses daur ulang dan mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan sampah. Selain itu, edukasi masyarakat juga berperan penting dalam keberhasilan program daur ulang sampah. Melalui sosialisasi dan kampanye yang efektif, masyarakat didorong untuk lebih peduli terhadap isu sampah dan pentingnya daur ulang. Dengan kesadaran yang meningkat, masyarakat lebih cenderung untuk memisahkan sampah dan mengirimkannya ke fasilitas daur ulang yang tersedia. Kendati demikian, meskipun program daur ulang tampaknya cukup efektif, masih ada ruang untuk peningkatan lebih lanjut. Pemerintah dan lembaga terkait perlu terus berupaya meningkatkan infrastruktur dan teknologi daur ulang, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya mencapai target zero waste yang lebih ambisius di masa depan (Sundana et al., 2019).

Tabel. 1 Rata-Rata Volume Sampah Kota Mataram 2019-2020

Kecamatan	Rata-Rata Volume Sampah Per Hari (M ³ /hari)	
	2019	2020
Ampenan	66.054,1	67.158,7
Sekarbela	52.677,8	54.567,8
Mataram	64.097,6	65.493,4
Selaparang	52.856	52.898
Cakranegara	47.918,5	48.103,3
Sandubaya	57.096,2	58.755,2
Kota Mataram	340.700,5	346.976,7

Keterangan Data :

Sumber : Dinas Kebersihan Kota Mataram

Tabel diatas merupakan data dari Dinas Kebersihan Kota Mataram yang menunjukkan rata-rata volume sampah per hari (dalam meter kubik) di beberapa kecamatan di Kota Mataram pada tahun 2019 dan 2020. Tabel tersebut membandingkan volume sampah di setiap kecamatan untuk kedua tahun tersebut, dengan total volume sampah Kota Mataram juga tercantum. Data menunjukkan fluktuasi volume sampah antar kecamatan dan sedikit peningkatan volume sampah secara keseluruhan dari tahun 2019 ke 2020. Upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, diharapkan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di Kota Mataram dapat menjadi lebih efektif dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan yang lebih baik (Ghalbi Mahendra Putra, 2021).

KESIMPULAN

Adapun Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyaknya kendala dalam penerapan strategi pengelolaan sampah zero waste di Kelurahan Pegesangan Kota Mataram. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui program pemilahan sampah, data menunjukkan bahwa jumlah sampah di Kelurahan Pegesangan terus meningkat. Kendala utamanya adalah kurangnya kesadaran masyarakat, keberadaan pasar tradisional, banyaknya sampah, dan terbatasnya pilihan transportasi. Untuk mencapai tujuan zero waste, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk peningkatan infrastruktur, peningkatan edukasi publik, dan kolaborasi yang lebih baik di antara para pemangku kepentingan. Peningkatan infrastruktur seperti TPS dan fasilitas pengolahan sampah yang memadai akan berkontribusi pada pengelolaan sampah yang lebih efisien. Melalui pendidikan publik yang lebih menyeluruh, kesadaran dan partisipasi dalam pemilahan sampah akan meningkat. Peningkatan kolaborasi antar pemangku kepentingan akan meningkatkan koordinasi dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah.

REFERENSI

- Aji, R. W. (2019). Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(2), 118–134.
- Aminudin, & Nurwati. (2019). Pemanfaatan Sampah Plastik menjadi Kerajinan Tangan Guna Meningkatkan Kreatifitas Warga Sekitar Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan (ITB-AD) Jakarta. *Jurnal ABDIMAS BSI*, 2(1), 66–79.
- Andini, S., Saryono, S., Fazria, A. N., & Hasan, H. (2022). Strategi Pengolahan Sampah dan Penerapan Zero Waste di Lingkungan Kampus STKIP Kusuma Negara. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 273–281. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1370>
- Ariyanti, N. A., Ansari, M. I., & ... (2023). Manajemen Strategi Pengelolaan Sampah Dalam Mewujudkan Zero Waste Di Kabupaten Takalar. *Kajian Ilmiah Mahasiswa ...*, 4.
- Astuti, P., Ashari, W. K., Ouktafia, F., Wahyudi, D., Jailani, M. A., & Zitri, I. (2023). Strategi Peningkatan Daya Tarik Di Destinasi Tanjung Bias Desa Senteluk Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Paradigma (Jp)*, 12(2).
- Astin, N., Alim, A., & Zainuddin, Z. (2020). Studi Kualitatif Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Malaria di Manokwari Barat, Papua Barat, Indonesia. *Jurnal PROMKES*, 8(2), 132. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i2.2020.132-145>

- Damanhuri, E., & Padmi, T. (2010). Pengelolaan Sampah. *Journal Teknik Lingkungan*, 3(2), 7.
- Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahriah, T., Zarnuzi, Y. A., Suci, Y. C., Rahmawati, D. R., Dwi P., D. M., Kusumaardhani, R., Rohmawati, R. A., Bhagaskara, P. A., & Nafisa, I. F. (2018). Analysis of Waste Management in The Village of Disanah, District of Sreseh Sampang, Madura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368. <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.368-375>
- Ghalbi Mahendra Putra. (2021). Konsep Zero Waste Skala Rumah Tangga Lingkungan Perumahan. *Jurnal Pelita Kota*, 2(2), 46–54. <https://doi.org/10.51742/pelita.v2i2.417>
- Hikmawati, A., Haritsyah, H., Prabowo, M. Y., Hafiz, A.-B., Sapitri, D., Martari, S., Nofiri, M., Widayanti, W., & Dari, R. W. (2020). Ppelatihan Pengelolaan Limbah Plastik Menjadi Kerajinan Tangan Guna Meningkatkan Kreatifitas Anak-Anak. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 131–138. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i2.1875>
- Ibrahim, I., & Zitri, I. (2023). Peran Badan Usaha Milik Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Kawasan Pertambangan Emas Di Sumbawa Barat. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(1), 87-96.
- Kahfi, A. (2017). Overview of Waste Management. *Jurisprudentie: Department of Law, Faculty of Sharia and Law*, 4(1), 12.
- Mahyudin, R. . (2014). Issn 1978-8096. *EnviroScienteeae*, 10, 80–87.
- Mutiara, S., Nurlaila, S., & Azima, M. F. (2021). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan Dari Barang Bekas Pada Ibu-Ibu Pengajian Desa Danau Kabupaten Pringsewu. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 308. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i2.33898>
- Nur Azizah, A. (2015). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan III*, 1, 803–814.
- Nusamuda Pratama, I., & Sukirman. (2023). Analisis Efektivitas Praktek Pengelolaan Sampah Zero Waste di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal of Environmental Policy and Technology*, 1(2), 74–78.
- Naqiah, A., & Zitri, I. (2023). Collective Action Kelompok Sadar Wisata Desa Malaka Dalam Percepatan Pariwisata Guna Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer (Rapik)*, 3(1), 1-14.
- Rustiarini, N. W., Legawa, I. M., Adnyana, Y., & Setyono, T. D. (2021). Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Kerajinan Tangan Bernilai Ekonomi. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 10–21. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v2i2.502>
- Sholeh, M. I. (2023). TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF MELALUI MANAJEMEN PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS. *TADBIRUNA*. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v3i1.622>
- Subekti, S. (2010). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. *Fakultas Teknik UNPAND*, 24–30.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In Metode

Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Koleksi Buku UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*.

- Sundana, E. J., Sutadian, A. D., & Juwana, I. (2019). Zero Waste Management Index – Sebuah Tinjauan. *Cr Journal (Creative Research for West Java Development)*, 5(02), 55–62. <https://doi.org/10.34147/crj.v5i2.217>
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi*, 5(1), 71–84.
- Susilo, A. B., Rochmawati, N. I., & Rufaida, K. K. (2019). Pengolahan Sampah Plastik Melalui Pemanfaatan Kerajinan Tangan Pendukung Budaya Sehat Desa Sidomulyo Kecamatan Ungaran Timur. *Abdimas Unwahas*, 4(2), 79–88. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i2.3008>
- Sutisna, M. A. R. (2024). Strategi pengelolaan sampah kota terintegrasi menuju zero waste. *Waste Handling and Environmental Monitoring*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.61511/whem.v1i1.2024.631>
- Verawati, P. (2022). Kebijakan Extended Producer Responsibility Dalam Penanganan Masalah Sampah Di Indonesia Menuju Masyarakat Zero Waste. *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 9(1), 189–197.
- Wahyono, S. (2016). Analisis Efektivitas Konsep Pengelolaan Sampah Organik melalui Teknologi Komposting (Studi Kasus di Kota Probolinggo, Jawa Timur). *Jurnal Teknologi Lingkungan*. <https://doi.org/10.29122/jtl.v17i1.1463>
- Widiarti, I. W. (2012). Pengelolaan Sampah Berbasis “Zero Waste” Skala Rumah Tangga Secara Mandiri. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 4(2), 101–113. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol4.iss2.art4>
- Widiatmoko, S. A., Zahra, A. T., & Permana, K. N. (2024). Penerapan Konsep Zero Waste Dalam Perspektif Hukum Lingkungan: Tantangan dan Prospek Masa Depan di Indonesia. 1(3), 307–320.
- Wiryo, B., Muliatiningsih, & Dewi, E. S. (2020). Pengelolaan Sampah Organik Di Lingkungan Bebidas. *Jurnal Agro Dedikasi Masyarakat (JADM)*, 1(1), 15–21.
- Zitri, I., Lestanata, Y., & Umami, R. (2022). Inovasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Sistem Zero Waste di Nusa Tenggara Barat Model Pentahelix The Zero Waste System Waste Management Policy Innovation in West Nusa Tenggara the Pentahelix Model. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 21(01), 107–119. <https://doi.org/10.35967/njip.v21i1.335>
- Zitri, I., Rifaid, R., & Lestanata, Y. (2020). Implementasi Dana Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Journal of Governance and Local Politics*. <https://doi.org/10.47650/jglp.v2i2.60>
- Zitri, I., Rosiastawa, A., Amil, & Hadi, A. (2023). Mencapai Target Sustainable Development Goals’s (SDG’s) di Desa Sermong Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2021. *Journal of Social and Policy Issues*. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i2.101>
- Zulfikar, W., Widhiantari, I. A., Dwi Putra, G. M., Muttalib, S. A., Hidayat, A. F., & Baskara, Z. W. (2021). Sosialisasi Zero Waste Di Desa Kediri Kabupaten

Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, 3(1), 15-22.
<https://doi.org/10.29303/amtpb.v3i1.64>